

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sesama manusia, terutama di dunia pendidikan khususnya. Jika dilihat fenomena dalam kehidupan sehari-hari terjadi pergeseran nilai-nilai sosial seperti terjadinya konflik, kurangnya kepedulian sosial, dan gaya hidup yang materialistik dan hedonis tanpa memerhatikan sesama (apatis). Padahal budaya bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur seperti menjunjung tinggi asas gotong royong. Namun, nyatanya realitas yang ada di lingkungan masyarakat jauh dari cerminan nilai-nilai luhur itu karena pada dasarnya telah terjadi perubahan di lingkungan sosialnya.

Berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan dari pergeseran nilai-nilai sosial tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Anisa (2012, hlm.3) bahwa adakalanya perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh negatif bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti: meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja, kurangnya kepedulian sosial. Ditambah lagi dengan adanya globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa.

Fenomena krisis moral tersebut dibuktikan dengan ungkapan Tirtarahardja anggota Kepolisian, dalam harian Kompas (09/09/2013) bahwa terjadinya penurunan etika dan moral pelajar berdasarkan kasus-kasus yang telah ditemukan. Berikut ini adalah beberapa fakta yang di dapat dari berbagai masyarakat :

- a. 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah
- b. 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya
- c. Hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun
- d. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang
- e. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja
- f. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna.
- g. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan.
- h. Sejak Januari hingga Oktober 2009, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini.

Selain itu nak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya telah memudarnya karakter empati dan kepedulian sosial pada sesama sehingga siswa-siswi di sekolah lebih mementingkan pribadi atau golongannya, hal inilah yang sedikit demi sedikit

akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak harmonis, rasa kebersamaan semakin luntur, dan sikap individualis yang kuat.

Beranjak dari realitas tersebut telah memberikan gambaran akan lemahnya etika, moral dan karakter bangsa ini. Maka, ketika berbicara mengenai karakter bangsa akan berimbas pada bagaimana sebenarnya proses pendidikan karakter yang telah dibangun oleh bangsa ini. Tentu saja, lembaga pendidikan dalam hal ini sangat berpengaruh pada proses untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang ada dalam diri seseorang, kaitannya dengan perwujudan harkat dan martabat sebagai manusia sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Dengan perkataan lain pendidikan harus senantiasa di arahkan pada upaya peningkatan kesadaran dan harkat serata martabat seseorang baik selaku pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Hal ini membuktikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum persekolahan tidak semata-mata untuk pengetahuan (intelektual), melainkan perlu direalisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan nyata sehari-hari, sesuai nilai, norma, moral yang berlandaskan Pancasila.

Lina Agustina, 2016

KAJIAN PEMBELAJARAN KARAKTER DI BOARDING SCHOOL DALAM MENGENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah membagi tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Ketiga lembaga pendidikan itu satu sama lain saling melengkapi dalam proses pendidikan karakter. Menyikapi semakin lunturnya karakter seperti yang diungkapkan sebelumnya terkait kasus-kasus pelajar maka, sekolah selaku pendidikan formal mempunyai peranan yang signifikan dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional dalam pembinaan karakter warga negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana menurut Djahiri (1985, hlm.4), sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Salah satunya sistem sekolah yang mendukung akan pengembangan karakter peserta didik yaitu sistem *boarding school*.

Menurut Khamdiah (2013, hlm.3) “Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal”. *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Sehingga dengan sistem *boarding school* dapat lebih mudah dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter (watak) peserta didik di sekolah. Kemudian dalam upaya mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa akan lebih mudah terbina dengan pola pembiasaan di *boarding school*.

Pada *grand design* pendidikan karakter 2010, diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam bidang akademik, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibra dan PMR), serta kegiatan keseharian di asrama, rumah dan masyarakat.

Berdasarkan keempat hal yang dijadikan wadah dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah, peneliti menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Kegiatan pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PKn dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hal itu, sejalan misi dari Pendidikan Kewarganegaraan yang dirangkum Winarno (2007, hlm.114-115) berdasarkan pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang salah satu misinya yaitu “Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik sehingga terbentuk warga negara yang berkarakter baik.”

Sebagai pendidikan afektif, PKn bertugas membina jatidiri dan kepribadian siswa berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Djahiri (1993, hlm.4) mengemukakan bahwa PKn sebagai program pendidikan nilai, moral dan norma yang harus membina totalitas diri peserta didik yang memiliki pola pikir, sikap dan kepribadian serta perilaku yang berasaskan nilai, moral dan norma. Kemudian dalam pandangan Lickona (1992, hlm.219) watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut, Lickona mengacu pada pemikiran filosof

Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek meliputi: *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.

Maka, dengan adanya integrasi pembelajaran karakter ke dalam beberapa kegiatan di sekolah khususnya di *Boarding School* memberikan jalan kemudahan dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Karakter-karakter empati dan peduli sosial merupakan karakter yang pokok yang harus dikembangkan oleh sekolah terutama jenis sekolah asrama yang mengutamakan nilai-nilai kehidupan bersama. Agar terbangunnya jiwa kebersamaan dalam hidup yang harmonis diantara warga sekolah maka, karakter utama yang di kembangkan yaitu empati dan peduli sosial. Di lingkungan sekolah asrama di bina karakter tersebut melalui pengawasan, pelatihan dan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter empati dan kepedulian sosial yang konteksnya pada waktu sekarang ini mulai terkikis.

SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid Bandung, yang didirikan sebagai alternative dalam membina dan mengembangkan karakter siswa khususnya nilai karakter empati dan peduli sosial dengan model pengembangan yang memiliki cirikhas tertentu. Sekolah tersebut memiliki misi yang berkaitan erat dengan pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial yaitu “Menumbuh kembangkan kepedulian pada sesama melalui pendekatan *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence*”.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung yang terletak di Jalan Geger Kalong Girang No.38, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Bandung. SMP *Boarding School* Daarut Tauhiid Bandung dipilih menjadi tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki motto “Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah, Prestatif, Mandiri”. Selain itu, SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung memiliki tujuan sekolah yaitu memberikan kontribusi dan warna baru dalam meningkatkan

kualitas mutu pendidikan Nasional yang beorientasi kepada Penguasaan Teknologi dan Bahasa yang berlandaskan agama islam guna menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing secara global.

Dari uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah pembelajaran karakter yang diterapkan dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan studi untuk menyusun skripsi dengan rumusan judul sebagai berikut: Kajian Pembelajaran Karakter di *Boarding School* dalam Mengembangkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa (Studi Deskriptif di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung). Alasan pemilihan judul tersebut di karenakan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung merupakan lembaga pendidikan yang dianggap dapat menjadi wadah pengembangan karakter empati dan kepedulian sosial siswa di tengah zaman yang mengharuskan adanya pembenahan sistem dan kurikulum pendidikan yang mengutamakan pendidikan akhlak atau karakter yang baik pada sesama khususnya sebagai indikator terbesar dalam keberhasilan belajar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
3. Bagaimana bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah, asrama dan ekstrakurikuler?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran karakter di *boarding school* dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa yang diterapkan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui strategi perencanaan pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
- b. Mengetahui implementasi pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
- c. Mengetahui bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah, asrama dan ekstrakurikuler.
- d. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoretik dan praktis. Adapun manfaat – manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model pembelajaran

karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa

Lina Agustina, 2016

KAJIAN PEMBELAJARAN KARAKTER DI BOARDING SCHOOL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan penerapan kurikulum *boarding school* (integralistik pendidikan agama dan umum).

2. Secara Praktis

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait ini antara lain sebagai bahan informasi dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan.

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru untuk memberikan pengembangan model, pendekatan, metode pembelajaran baik menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* atau *contextual learning* ketika di kelas, dan memberikan keteladanan dalam rangka mengembangkan karakter empati dan kepedulian sosial siswa.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan inovasi pembelajaran aktif dan partisipatif dengan mengembangkan nilai-nilai karakter empati dan kepedulian sosial.

b. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial yang harus dikembangkan oleh para siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan humanis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memicu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dengan menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial dengan mengutamakan kepentingan bersama, kerjasama dan tolong menolong dalam hal positif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk mengadopsi atau menerapkan model pengembangan pembelajaran

berbasis karakter pada sistem *boarding school* yang mana siswa dapat lebih mudah mengembangkan nilai karakter empati dan kepedulian sosial dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Kerangka laporan penelitian ini memuat sistematika kepenulisan sebagai berikut:

A. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

B. BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

C. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dengan komponen yang meliputi: pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data, tahap penelitian.

D. BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

E. BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.